



“Obrolan Nusantara: Menyambut Indonesia Baru”

Sударsono Soedomo



“Obrolan Nusantara Menyambut Indonesia Baru”

Udara politik di Indonesia semakin pengab dari waktu ke waktu. Rakyat menjadi kehilangan harapan untuk dapat menggapai hidup yang lebih sejahtera. Hampir semua lembaga publik sudah tidak dapat dipercaya.

Rakyat sebagai pemilik syah dari negara bebas bersuara tetapi tanpa daya. Wakil rakyat tak acuh terhadap rakyat yang memberinya mandat. Situasi ini secara ringkas dapat dikatakan sebagai jaman “kafilah menggonggong, anjing berlalu.”

Perubahan harus dimulai dari cara kita memandang persoalan dan lingkungan di sekitar kita. Hari baik tidak akan pernah datang bila kita sendiri tidak menjemputnya. Pemimpin yang jujur, tegas, tetapi adil itu tidak akan pernah datang kecuali kita mempersiapkan diri menjadi pemimpin itu. Jangan berharap jaman keemasan akan datang jika kita hanya menunggu. Kitalah yang membuat semua itu mungkin terjadi. Berhentilah menunggu. Mulailah mengerjakan sesuatu yang diyakini dapat membantu mempercepat datangnya hari baru yang lebih bermutu. Jaman keemasan akan datang bila cara kita berpikir dan bertindak adalah berkualitas emas.



Gedung Dept. Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB,
Kampus IPB Dramaga Bogor, Indonesia 16680

Tlp : +62251 – 8421355
Email : info@forcidev.org
Web : www.Forcidev.org



Penerbit Firdaus, Jakarta
Jl. Kramat Sentiong Mesjid No. E105
Jakarta Pusat, Indonesia
Tlp/Fax : +6221 – 3144738
Email : penerbitfirdaus@gmail.com

ISBN: 978-602-9252-21-7



**“OBROLAN
NUSANTARA :
MENYAMBUT
INDONESIA BARU”**

SUDARSONO SOEDOMO

“OBROLAN
NUSANTARA :
MENYAMBUT INDONESIA BARU”



PENERBIT FIRDAUS

Pemandu Ilmu dan Hikmah

FORCI
DEVELOPMENT

Judul : Obrolan Nusantara : Menyambut Indonesia Baru
Penulis : Sudarsono Soedomo
Design Cover : Ari
Tata letak : SS
Cetak Pertama : November, 2012

Penerbit Firdaus, Jakarta

Jl. Kramat sentiong masjid No. E450, Jakarta Pusat

Tlp/fax : +6221-3144738

e-mail : penerbitfirdaus@gmail.com

Forci – Dev.

Gedung Dept. Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan IPB,

Kampus IPB Dramaga, Bogor, Indonesia 16680

Tlp : +6251-8421355

Email : info@forcidev.com

Web : www.Forcidev.org

ISBN : 978-602-9252-21-7

@ Hak Cipta Dilindungi Undang - Undang

Prakata

Udara politik di Indonesia semakin pengab dari waktu ke waktu. Rakyat menjadi kehilangan harapan untuk dapat menggapai hidup yang lebih sejahtera. Hampir semua lembaga publik sudah tidak dapat dipercaya. Rakyat sebagai pemilik syah dari negara bebas bersuara tetapi tanpa daya. Wakil rakyat tak acuh terhadap rakyat yang memberinya mandat. Situasi ini secara ringkas dapat dikatakan sebagai jaman "kafilah menggonggong, anjing berlalu."

Meskipun saya selalu dinasehati oleh kakak yang juga teman diskusi, Bondan Gunawan, bahwa seperti apapun keadaannya, rakyat tidak salah dan tidak boleh dipersalahkan, tetapi menurut saya andil rakyat terhadap terbentuknya kondisi saat ini juga besar. Lamanya situasi seperti ini berlangsung juga tidak terlepas dari sikap mental masyarakat. Selalu merasa diri tidak berdaya dan bersikap menunggu datangnya hari baik, pemimpin yang jujur, tegas, tetapi adil, jaman keemasan atau situasi menyenangkan lainnya. Selama perjalanan saya ke berbagai penjuru negeri ini, saya jelas mendengar jeritan rakyat yang tak pernah terdengar. Menjeritlah dengan daya sehingga ada yang mendengar!

Perubahan harus dimulai dari cara kita memandang persoalan dan lingkungan di sekitar kita. Hari baik tidak akan pernah datang bila kita sendiri tidak menjemputnya. Pemimpin yang jujur, tegas, tetapi adil itu tidak akan pernah datang kecuali kita mempersiapkan diri menjadi pemimpin itu. Jangan berharap jaman keemasan akan datang jika kita hanya menunggu. Kitalah yang membuat semua itu mungkin terjadi. Berhentilah menunggu. Mulailah mengerjakan sesuatu yang diyakini dapat membantu mempercepat datangnya hari baru yang lebih bermutu. Jaman keemasan akan datang bila cara kita berpikir dan bertindak adalah berkualitas emas.

Kerisauan yang sama juga dirasakan oleh para mahasiswa. Mereka hendak berbicara, mungkin dengan sedikit teriak, tetapi tidak ada pihak yang mau mendengar, baik secara sukarela maupun terpaksa. Saya mencoba menyediakan diri untuk menjadi teman diskusi mereka dalam mem-

bicarakan banyak hal. Kadang serius, tetapi tidak jarang penuh canda. Dari merekalah saya tahu betapa mereka haus. Mereka menginginkan interaksi dengan para dosen secara lebih bermakna, bukan hanya terbatas dalam ruang kuliah. Mereka ingin memahami realita secara lebih utuh. Realita yang tidak dikungkung oleh bidang studi yang sedang mereka geluti. Mereka memiliki banyak energi yang belum tergalai bagi kejayaan ibu pertiwi. Sudah banyak sejarah perubahan ditorehkan oleh mahasiswa, tetapi umumnya baru menurunkan presiden atau pemerintah. Sekarang saatnya mahasiswa Indonesia yang “melahirkan” presiden atau pemerintah. Peran mahasiswa seperti inilah yang sebenarnya sedang ditunggu oleh bangsa Indonesia sekarang ini.

Semakin bertambahnya hari, mengapa anak negeri ini semakin diliputi oleh rasa iri dengki? Mengapa semakin mudah melontarkan sumpah serapah? Apakah karena melihat sangat banyaknya penyelenggara negara yang serakah? Mengapa meningkatnya kehidupan religius diiringi dengan hadirnya lebih banyak tikus. Indonesia memang sedang dikuasai oleh banyak tikus yang sebutan kerennya adalah politikus.

Terhadap kondisi seperti itu ada rasa marah dalam diri ini dan kemarahan itu tidak jarang dialamatkan kepada Tuhan juga. Sekali waktu ada seseorang yang menyatakan begini “wahai Tuhan, memangnya apa sih yang Tuhan kerjakan? Bagaimana mungkin Tuhan membiarkan keadaan yang menyesakkan seperti sekarang ini terjadi? Mengapa Tuhan tidak berbuat sesuatu untuk mengakhiri keadaan yang serba gelap ini dengan keadaan yang lebih memberi harapan? Kemudian terdengar dalam hati yang paling dalam jawaban sebagai berikut ... Aku telah melakukannya menciptakanmu!

Tidak lupa ucapan terima kasih disampaikan kepada teman-teman dan para mahasiswa yang telah membantu terbitnya buku ini. Kritik dan saran dari anda semua sangat berguna dan membantu terutama ketika penulis telah terlanda oleh rasa kejenuhan. Bila masih juga ada kesalahan, maka tidak ada pihak lain yang pantas diminta pertanggung jawabannya kecuali penulis sendiri.

Daftar Isi

1	Pendahuluan	1
1.1	Perkenalan	2
1.2	Syarat Harus dan Syarat Cukup	8
1.3	Logika Konyol Sang Profesor 1	12
1.4	Logika Konyol Sang Profesor 2	15
1.5	Mengeluh Ketika Seharusnya Bersyukur	18
1.6	Latihan Berpikir	21
1.7	Kemacetan Jakarta	27
2	Tentang Berbagai Paham	35
2.1	Liberalisme	36
2.2	Individualisme	41
2.3	Kapitalisme	42
2.4	Pasar Bebas	47
2.5	Sosialisme	55
2.6	Neoliberalisme	58
2.7	Sosialisme Pasar	61
2.8	Negara Kesejahteraan	66
3	Landasan Politik Ekonomi	71
3.1	Ekonomi Konstitusi	72
3.2	Asas Kekeluargaan	76
	3.2.1 Membangun <i>Trust</i>	78
	3.2.2 Membangun Cinta	86
3.3	Penting Bagi Negara dan Mengusai Hajat Hidup Orang Banyak	88
3.4	Dikuasai Oleh Negara	90
	3.4.1 Cabang Produksi	90
	3.4.2 Kekayaan Alam	92
3.5	Sebesar-besar Kemakmuran Rakyat	94

3.6	Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	95
3.6.1	Pengertian BUMN	98
3.6.2	Peran BUMN	101
3.7	Privatisasi Merugikan Rakyat?	103
4	Koperasi	109
4.1	Umum	110
4.2	Retorika atau Realita	112
4.3	Organisasi, Firma, dan Koperasi	117
4.4	Koperasi: Gerakan Melawan Firma Kapitalis	124
4.4.1	Firma Kapitalis	125
4.4.2	Koperasi dan Residual Claimant	127
4.5	Model Ekonomi Perilaku Koperasi	129
4.5.1	Koperasi Kapitalis	132
4.5.2	Koperasi Sosialis	133
4.6	Koperasi Sosialis dan Teknologi Produksi	137
5	Kebijakan Publik	141
5.1	Subsidi Bahan Bakar Minyak	142
5.2	Subsidi di Sektor Pertanian	149
5.3	Penurunan Harga	153
5.4	Upah Minimum	157
5.5	Pembatasan Harga Maksimum	163
5.6	Pasar Modern vs Pasar Tradisionil	166
5.7	Perang Harga	167
5.8	Surat Utang	170
5.9	Perdagangan Rotan: Kebijakan Ayunan Anak Kecil	174
6	Sumberdaya Alam	177
6.1	Suksesi Bentang Alam	178
6.2	Tata Ruang	184
6.3	Kutukan Sumberdaya Alam	191
6.4	Hutan dan Lahan	202
6.5	Pertambangan	207
6.5.1	Model Dasar	216
6.5.2	Model Lanjutan	224
6.5.3	Penerimaan Negara	227

7 Menatap ke Depan	231
7.1 Jejak Kita	232
7.1.1 Penduduk	233
7.1.2 Ekonomi	238
7.2 Beberapa Isu Penting	240
7.2.1 Mewujudkan Negeri Maritim	240
7.2.2 Mengefisienkan Kebijakan Fiskal	243
7.2.3 Membangun Kekuatan Maritim	247
7.2.4 Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk	250
7.2.5 Mengamankan Lahan Pangan Kita	252
7.2.6 Memanfaatkan Kekayaan Budaya	255
8 Spiritual	261
9 Penutup	279

Daftar Gambar

1.1	Informasi Terakhir Tidak Kompatibel dengan Pola yang Sudah Terbentuk (de Bono, 2009)	23
1.2	Hasil Penyusunan Ulang Informasi yang Ada untuk Memperoleh Pola Baru (de Bono, 2009)	23
1.3	Perubahan Landuse di Sekitar Jalan Tol Cipularang	33
2.1	Ekonomi Swasembada versus Ekonomi dengan Perdagangan	50
2.2	Persentase Luas Kebun Milik Rakyat	54
2.3	Perbandingan Sosialisme dan Kapitalisme dalam Memberikan Kesejahteraan Sosial	64
3.1	Produksi oleh BUMN vs BUMS Industri Monopoli	106
3.2	Produksi oleh BUMN vs BUMS Industri Kompetitif	108
4.1	Penentuan Keanggotaan Optimal	134
5.1	Efek Fluktuasi Harga pada Surplus Konsumen	148
5.2	Pasar Pupuk	151
5.3	Pasar Gabah	152
5.4	Efek Regulasi Harga Melalui Kekuasaan Politik	156
5.5	Efek Regulasi Upah Minimum	159
6.1	Perkembangan Keanekaragaman Jenis dan Umur Bentang Alam	183
6.2	Perluasan Perhitungan Ekonomi Keluar Batas Siklus Ekonomi Konvensional (Cato (2009) yang mengutip dari F. Hutchinson, M. Mellor dan W. Olsen)	195
6.3	Teori Rente Ricardo	197
6.4	Ekstraksi Sumberdaya Alam takterbarukan dengan <i>Teknologi Constant Return to Scale</i>	210

6.5	Ekstraksi Sumberdaya Alam takterbarukan dengan Teknologi <i>Decreasing Return to Scale</i>	211
6.6	Perkembangan Rent Menurut Waktu	220
6.7	Perkembangan Output Menurut Waktu	221
6.8	Perkembangan Rent yang Menyimpang dari Kaidah Hotelling	224
6.9	Perkembangan Output Menurut Waktu	225
7.1	Perkembangan Populasi Wilayah Cina, India, dan Gabungan Beberapa Wilayah ($\times 100.000.000$)	234
7.2	Perkembangan Populasi Wilayah Papan Tengah ($\times 10.000.000$)	235
7.3	Perkembangan Populasi Wilayah Papan Bawah ($\times 10.000.000$)	236
7.4	Perkembangan Populasi Wilayah Setelah Standardisasi	237
7.5	Perbandingan Produktivitas antar Wilayah per Dollar per Kapita	240
7.6	Laju Pertumbuhan Penduduk Indonesia	251

Daftar Tabel

2.1	Perbandingan Liberalisme Klasik dan Liberalisme Modern (Clark, 1998)	40
2.2	Bentuk Kelembagaan Kapitalisme (Screpanti, 1999)	45
4.1	Ringkasan dari Sejarah Teori Organisasi	121
6.1	Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Kelerengan Lapangan	188
6.2	Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Jenis Tanah Menurut Kepekaannya terhadap Erosi	189
6.3	Klasifikasi dan Nilai Skor Faktor Intensitas Hujan Harian Rata-Rata	189
6.4	Kekayaan Per Kapita Beberapa Negara Tahun 2005	208
6.5	Rencana Optimal Ekstraksi Sumberdaya Tambang Pada Tingkat Diskon 5%	225
6.6	Iuran Eksplorasi/Iuran Eksploitasi/Royalty untuk Usaha Tambang	228
6.7	Landrent: (1) Kuasa Pertambangan (Usaha A) dan (2) Kontrak Karya dan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara (Usaha B)	229
7.1	Konsumsi Ikan+Seafood Tahun 2009 dan Protein Tahun 2005-2007	242
7.2	Rasio Pajak terhadap Produk Domestik Bruto Beberapa Negara Tahun 2009	244
7.3	Perkembangan Subsidi Bahan Bakar Minyak	245
7.4	Perbandingan Harga Minyak Diesel di Beberapa Negara	246
7.5	Penetapan LPPB, CLPPB, dan KPPB	254

"It is rather be a failure at something I enjoy than a success at something I hate"

George Burns

"God often visits us, but most of the time we are not at home"

Joseph Roux

"Do not take life too seriously, you will never get out of it alive"

Elbert Hubbard

1

Pendahuluan

Banyak hal produktif yang dapat dilakukan selama musim liburan sekolah atau cuti kerja. Ngobrol dengan santai dapat sangat produktif bila materi yang dibicarakan cukup bermutu. Tulisan ini menyajikan obrolan santai, tetapi sesekali sangat serius, antara seorang ponakan, **Tanya** (baca "Tania") yang sedang berlibur di rumah seorang pak De-nya, **Answer**.

Bab Pendahuluan ini merupakan bab yang berisi bagaimana proses berpikir dan berargumen yang mengikuti kaidah secara benar sehingga kesimpulan-nya adalah valid. Sangat menyedihkan bahwa bangsa Indonesia sering disuguhi pertunjukkan cara berpikir dan berargumen yang sangat menggelikan oleh orang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat atau pemimpin. Selain karena kekurangpahaman, sebab lain adalah ketidakjujuran. Akibatnya, masalah sepele menjadi perdebatan yang sangat panjang, sangat tidak produktif, dan sering salah fokus. Lebih parah lagi, hal yang seharusnya disukuri malah disesali.

Menata negara harus dimulai dengan menata pikiran. Keruwetan yang terjadi di dunia nyata sebenarnya merupakan refleksi dari keruwetan pikiran yang ada di kepala. Banyak orang tidak menyadari bahwa berpikir membutuhkan latihan. Demikian pula, belum banyak disadari cara berpikir seperti apa yang dibutuhkan dalam situasi tertentu; kapan cara berpikir